

Permasalahan Psikologis Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)

Psychological Problems of Patients with chronic obstructive pulmonary Disease (COPD)

Rahmalia Amni^{1*}, Yudi Akbar²

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

²STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

*Corresponding author: rahmalia.amni@usk.ac.id

ABSTRAK

Pasien PPOK mengalami perubahan fisiologis akibat inflamasi di paru-paru sehingga menyebabkan sesak napas atau *dyspnea* yang bersifat persisten dan progresif. Kondisi ini dapat memicu terjadinya permasalahan psikologis, berupa kecemasan maupun depresi. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran permasalahan psikologis (kecemasan) yang dialami pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien PPOK di Wilayah Kerja Puskesmas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel yang didapat sebanyak 65 responden. Instrumen penelitian yang digunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS). Data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia >65 tahun (36.9%), jenis kelamin laki-laki (63.1%), pendidikan menengah (49.2%) dan tidak bekerja (29.2%). Tingkat kecemasan responden mayoritas berada dalam kategori ringan (49.2%) dan sebagian lainnya mengalami kecemasan sedang (32,8%) serta kecemasan berat (16,9%). Penting bagi pemberi pelayanan kesehatan melakukan pengkajian permasalahan psikologis pada pasien PPOK, sehingga berbagai upaya penanganan dapat diterapkan sedini mungkin.

Kata Kunci : Pasien, Psikologis, Penyakit Paru Obstruktif Kronik

ABSTRACT

COPD patients experience physiological changes due to inflammation in the lungs, causing persistent and progressive shortness of breath or dyspnea. This condition can trigger psychological problems, such as anxiety and depression. The study aimed to describe the psychological problems (anxiety) experienced by Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) patients. This study used a descriptive method with a cross-sectional design. The population in the study were all COPD patients in the Community Health Center. The sampling technique in this study was accidental sampling with a total sample of 65 respondents. The research instrument used was the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS) questionnaire. Data were analyzed univariately. The results showed that the majority of respondents were >65 years old (36.9%), male (63.1%), secondary education (49.2%), and unemployed (29.2%). The anxiety level of the majority of respondents was in the mild category (49.2%) and some others experienced moderate anxiety (32.8%) and severe anxiety (16.9%). Health care providers need to assess psychological problems in COPD patients so that various treatment efforts can be implemented as early as possible.

Keywords: Patient, Psychological, Chronic Obstructive Pulmonary Disease

PENDAHULUAN

Pola penyakit di Indonesia bergeser, yang awalnya didominasi penyakit menular menjadi penyakit tidak menular, salah satunya penyakit yang menyerang sistem respirasi (Kusuma, 2021). Penyakit Paru Obstruksi Kronis atau PPOK merupakan penyakit dengan prevalensi, morbiditas dan mortalitasnya yang terus meningkat setiap tahunnya (Khotimah, 2018).

Penyakit Paru Obstruksi Kronis secara global merupakan penyebab kematian ke 4 di dunia dengan prevalensi mencapai 11,7% (*Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD)*, 2021). Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa prevalensi PPOK terus meningkat, mencapai 3,7% atau mencapai 9,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2013). Data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh menunjukkan bahwa angka PPOK cukup tinggi dan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (Dinkes Provinsi Aceh, 2021).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis merupakan suatu kondisi pneumonia kronis, sehingga aliran udara di paru-paru terganggu. Penyakit ini disebabkan kontak yang terlalu lama dengan gas polutan, atau saat ini sering disebabkan karena terpapar rokok secara terus menerus (Smeltzer, SC & Bare, BG 2010; Kemenkes, 2021). Perubahan fisiologis akibat peradangan pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) secara signifikan menurunkan kadar karbon dioksida dalam darah. Hal ini dapat memicu perubahan psikologis berupa depresi dan kecemasan (Akbar et al., 2022).

Penyakit kronis berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien (Akbar et al., 2021) akibat gejala klinis yang muncul, berupa sesak napas kronis yang dialaminya. Selain itu, pasien dengan PPOK dapat mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Hynninen, 2017).

Perubahan fisiologis akibat inflamasi pada pasien PPOK secara signifikan menyebabkan rendahnya tingkat karbon dioksida (CO₂) didalam darah, sehingga pasien mengalami sesak napas atau *dyspnea* yang bersifat persisten dan progresif. Selain itu, Perubahan fisiologis ini dapat memicu terjadinya permasalahan psikologis, berupa kecemasan (Akbar, 2019; Akbar, Mursal, & Amni, 2022; Megari, 2019). Gangguan psikologis dalam kondisi akut akan berdampak fatal pada pasien, seperti memperburuk keadaan, meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Amni et al., 2022)

Kecemasan dan PPOK merupakan 2 hal yang saling berkaitan. Kecemasan yang terus menerus dapat memperparah kondisi sesak yang dialami pasien PPOK dan derajat sesak napas yang cenderung bertambah parah akan meningkatkan tingkat kecemasan, bahkan depresi juga dapat dialami pasien ini. (Hynninen, 2017 & Megari, 2019). Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat permasalahan psikologis (kecemasan) yang dialami pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien PPOK di Wilayah Kerja Puskesmas.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel yang didapat sebanyak 65 responden.

Instrument penelitian yang digunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS). Data dianalisis secara univariat menggunakan program komputerisasi, serta menghasilkan data distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 berikut ini menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=65)

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Usia (tahun) | | |
| 46-55 | 19 | 29.2 |
| 56-65 | 22 | 33.8 |
| >65 | 24 | 36.9 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 41 | 63,1 |
| Perempuan | 24 | 36,9 |
| Pendidikan | | |
| Dasar (SD/SMP) | 19 | 29.2 |
| Menengah (SMA) | 32 | 49.2 |
| Atas (PT) | 14 | 21.5 |
| Pekerjaan | | |
| Petani | 9 | 13.8 |
| PNS | 11 | 16.9 |
| Pedagang | 14 | 21.5 |
| Pekerja Swasta | 12 | 18.5 |
| Tidak Bekerja | 19 | 29.2 |

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa mayoritas responden berusia >65 tahun sebesar 24 responden (36.9%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (63.1%), pendidikan menengah (SMA) sebanyak 32 responden (49.2%) dan mayoritas tidak bekerja sebanyak 19 responden (29.2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Permasalahan Psikologis (Kecemasan) pada Pada Pasien PPOK (n=65)

| Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Kecemasan | | |
| Ringan (14-20) | 32 | 49.2 |
| Sedang (21-27) | 22 | 33.8 |
| Berat (28-41) | 11 | 16.9 |

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan responden mayoritas berada pada kategori ringan sebanyak 32 responden (49.2%).

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini mayoritas berusia >65 tahun yaitu sebanyak 24 responden (36.9%). Hal sama juga ditunjukkan dalam penelitian Akbar et al., (2022) bahwa mayoritas pasien COPD berusia lebih dari 65 tahun atau lansia. Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam memandang, berpikir, bekerja dan menilai suatu kondisi (Soekanto, 2016). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap kejadian PPOK (Listianingsih, 2014). Tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok ketika usia remaja dengan kejadian PPOK saat berusia lansia (Putri, 2017).

Responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (63.1%). Hal yang sama juga ditunjukkan dalam berbagai penelitian bahwa sebagian besar penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik adalah laki-laki (Akbar et al., 2022; Hartina et al., 2021; Listianingsih, 2014). Namun, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kejadian PPOK (p value = 0.209) (Listianingsih, 2014). Meskipun demikian, jenis kelamin merupakan faktor risiko kejadian PPOK (OR=2,82; 95% CI=1,08-7,35) (Hartina et al., 2021).

Pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan pengetahuan seseorang, dibanding orang yang tidak bekerja. Selain itu, pekerjaan erat kaitannya dengan pendapatan. Dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan dengan penghasilan tetap. Penghasilan merupakan salah satu faktor risiko PPOK, namun faktor ini berisiko secara tidak bermakna terhadap kejadian PPOK (OR= 1,25; 95% CI=0,55-2,83) (Hartina et al., 2021).

Pendidikan responden mayoritas berada pada pendidikan menengah (SMA) sebanyak 32 responden (49.2%). Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Hal yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Akbar et al., (2022) bahwa mayoritas pasien PPOK berpendidikan menengah atau SMA.

Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik dalam penelitian ini mayoritas mengalami permasalahan psikologis berupa kecemasan. Sebanyak 32 responden (49.2%) pada penelitian ini mengalami kecemasan ringan, dan 33 responden lainnya mengalami kecemasan sedang (22 responden atau 32,8%) serta kecemasan berat (11 responden atau 16,9%).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitria (2018) di Poliklinik Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Barat bahwa lebih dari separuh pasien (71,1%) memiliki kecemasan rendah. Namun sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Akbar et al., (2022) menggunakan *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI) di Poliklinik Paru Rumah Sakit bahwa mayoritas tingkat kecemasan pasien PPOK berada dalam kategori sedang hingga berat.

Banyak hal yang mempengaruhi terjadinya kecemasan pada pasien PPOK. Penelitian yang dilakukan Zalia, (2012) menyatakan bahwa mayoritas pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan tingkat keparahan sedang menunjukkan tanda gejala ansietas, sedangkan pasien PPOK dengan tingkat keparahan berat menunjukkan tanda gejala depresi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2017), bahwa mayoritas pasien PPOK dengan sesak napas gradasi 4 memiliki gejala kecemasan yang berat. Pada penelitian lain dijumpai bahwa pasien PPOK umumnya mengeluhkan derajat sesak napas yang cenderung bertambah berat sehingga menimbulkan kecemasan dan depresi yang meningkat (Tselebis, 2021).

Penelitian Kusuma (2021) pada pasien di unit Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien PPOK mayoritas sedang sebanyak 23 (66%). Tingginya kecemasan yang dialami pasien dalam penelitian tersebut berhubungan dengan derajat sesak napas yang dialami pasien.

KESIMPULAN

Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) pada penelitian ini mayoritas mengalami kecemasan ringan, dan sebagian lainnya sedang hingga berat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua Pihak yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Y. (2019). *Pengaruh Six Minute Walk Test dan Pursed Lips Breathing Terhadap Kecemasan Akibat Dyspnea pada Pasien Penyakit Obstruktif Kronik Stabil*. 16–17.
- Akbar, Y., Mursal, M., & Amni, R. (2022). Anxiety Levels of COPD Sufferers Are Stable in Indonesia. *Journal of Islamic Nursing*, 7(1), 28–33. <https://doi.org/10.24252/join.v7i1.30830>
- Akbar, Y., Mursal, M., Thahira, H., & Rizana, N. (2021). Tingkat kualitas hidup pasien luka kaki diabetik. *Jurnal Keperawatan*, 19(2), 55–65. <https://doi.org/10.35874/jkp.v19i2.915>
- Amni, R., Akbar, Y., Nuraeni, A., & Akbar, M. R. (2022). Tingkat depresi pada pasien sindrom koroner akut di Unit Perawatan Intensif Jantung : analisis menggunakan skala depresi jantung. *Jurnal Keperawatan*, 20(3), 31–41. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i3.1063>
- Hartina, S., Wahiduddin, W., & Rismayanti, R. (2021). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronik Pada Pasien Rsud Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.30597/hjph.v2i2.13139>
- Listianingsih, L. T. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian COPD di

- rumah sakit swasta Bandung. *e-journal STIKES Santo Borromeus*, 30–35.
- Putri, E. A. A. (2017). Hubungan Perilaku Merokok Ketika Usia Remaja Dengan Kejadian Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Pada Lansia di Rumah Sakit Tk II dr. Soepraen Malang. In *Skripsi* (Vol. 1).
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Zalia, D. (2012). Gambaran Simptom Ansietas dan Depresi pada Penyakit paru Obstruktif Kronik (PPOK) di SMF Pulmonologi dan Ilmu Kedokteran Respirasi RSUP H. Adam Malik Medan dan BP4. In *Tesis Program Spesialis Ilmu Kedokteran Jiwa Universitas Sumatera Utara*.
- Riskesdas. (2018). *Prevalensi Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di Indonesia*. Jakarta: Riset Kesehatan Dasar.
- Sulistyaningsih, (2016). *Metodelogi Penelitian Kuantatif-Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Zalia, D. (2012). Gambaran Simptom Ansietas dan Depresi pada Penyakit paru Obstruktif Kronik (PPOK) di SMF Pulmonologi dan Ilmu Kedokteran Respirasi RSUP H. Adam Malik Medan dan BP4. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34065>